

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1 Latar Belakang Masalah**

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan dari kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari proses perkembangan hidupnya. Proses Perkembangan yang di alami manusia melewati berbagai aspek, baik fisik, motorik, intelegensi, emosi, sosial, dan sebagainya. Namun yang terpenting dalam perkembangan hidup manusia adalah proses belajar yang dilalui oleh setiap manusia (Khodijah, 2014: 42). Selayaknya seorang warga Indonesia diwajibkan menuntut ilmu sampai jenjang (SMA) Sekolah Menengah Atas atau wajib belajar 12 Tahun dalam Permen dikbud No 19 Tahun 2016 tentang Program Indonesia Pintar pasal 2. Sehingga pendidikan diharapkan mampu membentuk karakter seseorang dalam hal pengintergrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan berakhlak mulia (Zubaedi,2013:41).

Pendidikan adalah usaha dalam membina dan mengembangkan pribadi manusia menjadi terdidik. Setiap warga negara Indonesia memiliki keinginan dan rancangan masa depan untuk mencapai kemakmuran dan harga diri dalam suatu bangsa. Tanggung jawab ini tidak dilakukan apabila individu tersebut tidak terdidik. Oleh karena itu, pendidikan dalam Undang- undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, menjelaskan : a) mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut dan diajarkan pendidik yang seagama; b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; c) mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi dan orang tuanya tidak mampu membiayai sekolahnya; d) mendapatkan biaya

pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikan; e) pindah keprogram pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan, lain yang setara; f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak meyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan (Danim, 2013:5).

Pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pertama, Pendidikan formal ialah pendidikan yang dilaksanakan pada umumnya di sekolah-sekolah, yang memiliki visi dan misi yang tersusun dan terencana. Hingga dimulai dari tingkat dasar seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), dan Sekolah Dasar (SD), tingkat menengah seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kedua, Pendidikan Nonformal ialah kegiatan yang berlangsung pada lembaga kursus sesuai dengan kebutuhan siswa di luar jam sekolah. Ketiga, Pendidikan informal ialah pendidikan karakter yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan sehingga siswa memiliki sifat tanggung jawab (Samani, 2016:19).

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ialah siswa kelas XI di SMAN 10 Palembang. Hal ini dipilih peneliti karena kelas XI telah memiliki pengalaman proses belajar yang cukup baik. Sedangkan alasan peneliti untuk tidak menggunakan kelas X dan kelas XII, karena kelas X masih berstatus sebagai siswa dan siswi baru beberapa bulan bersekolah sehingga siswa tersebut masih belum bisa beradaptasi dengan baik di lingkungan sekolahnya. Adapun untuk kelas XII tidak dijadikan sebagai subjek penelitian karena siswa dan siswi tersebut lebih difokuskan untuk belajar menghadapi ujian akhir.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang memberikan pengaruh besar dalam menanamkan karakter pada siswa. Selain itu, sekolah adalah lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan untuk setiap orang dapat belajar dan berusaha mengedepankan pendidikan sebagai aset untuk kemajuan negara. Tanggung jawab dan kewajiban setiap siswa di sekolah adalah belajar dengan baik, agar dapat bertambahnya pengetahuan dan pengalaman. Pada dasarnya faktor agama, lingkungan masyarakat dan pergaulan juga menjadi penentu permasalahan-permasalahan diatas. Pada masa ini terdapat banyak perubahan psikologis yang terjadi. Hurlock mengatakan masa remaja sebagai periode yang penting karena akibatnya terhadap sikap dan perilaku di masa yang akan datang. Pada masa remaja ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari peralihan fisik dan kelenjar, pola emosi masa remaja sama dengan pola masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan khususnya pada pengendalian diri individu terhadap ungkapan emosi mereka. Berhubungan dengan pola emosi yang belum stabil, diperlukan adanya proses belajar untuk mengembangkan kemampuan emosi siswa (Hurlock, 1980:207).

Pada dasarnya kecerdasan emosional dapat diasah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif. Kegiatan di masa remaja sering hanya berkisar pada kegiatan sekolah dan seputar usaha menyelesaikan urusan di rumah, selain urusan tersebut remaja memiliki banyak waktu luang. Waktu luang tanpa kegiatan yang berarti akan menimbulkan gagasan untuk mengisi waktu luang dengan berbagai bentuk kegiatan. Apabila remaja melakukan kegiatan yang positif, tentu tidak akan menimbulkan masalah. Namun, jika waktu luang tersebut digunakan untuk melakukan kegiatan yang negatif maka lingkungan dapat terganggu.

Sedangkan menurut Goleman, seorang ahli psikologi perkembangan memaparkan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan seorang dalam mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui ketrampilan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial. Selanjutnya Goleman mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya (Tridonanto, 2009:4).

Keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mengelola emosi dapat dikatakan tergantung pada apa yang dinamakan kecerdasan emosi. Makin tinggi tingkat kecerdasan emosi seseorang, makin bisa mengatasi macam masalah yang dapat dihadapi, khususnya dapat mengendalikan emosi dengan baik. Pengendalian emosi terdiri dari empat kemampuan diantaranya: kemampuan mempresepsi emosi, memanfaatkan emosi, memahami emosi, dan mengelola emosi (Sarwono, 2013 : 100-101).

Ada beberapa fenomena yang terjadi di Indonesia seperti yang dikutip Kagan (2003) dari sejumlah angka statistik terkait kenakalan remaja sebagai berikut: 1) 180.000 siswa membolos setiap hari karena takut pada kekerasan dan pemalakan (Bullies), 2) Lebih dari 1 di antara 3 siswa dilaporkan bahwa mereka tidak aman disekolah, 3) 83% siswa perempuan dan 60% laki-laki telah mengalami pelecehan seksual di sekolah berupa disentuh, dicubit dan digerayangi, 4) 54% siswa menengah pertama dan 70% siswa sekolah menengah atas mengaku telah berbuat curang pada saat ujian, 5) 47% siswa sekolah menengah atas mengaku mereka menguntit/ mencuri di toko swalayan selama 12 bulan terakhir 6) Pada tahun 1950 diantara remaja

berusia 14-17 tahun kurang dari 05% yang ditahan polisi, pada tahun 1990 telah meningkat menjadi lebih dari 13% dan terus bertambah hingga saat ini (Samani, 2016:14).

Fenomena lain yang terjadi di Sumatera Utara di iNews.id, Ratusan siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanjung Morawa, Kabupaten Deliserdang, mengamuk, Senin (22/1/2018) pagi. Mereka merusak sejumlah fasilitas sekolah untuk memprotes kepala sekolah yang dinilai sewenang-wenang dalam memimpin. Para siswa dan guru tetap tidak terima dilarang masuk ke sekolah. Siswa yang melihat gerbang sekolah ditutup pun kesal. Menurut pengakuan sejumlah siswa, penutupan gerbang sekolah atas perintah Kepala Sekolah MAN Tanjung Morawa berinisial LDS. Karena tidak terima dengan sikap kepala sekolah, ratusan siswa dan sejumlah guru yang masih di luar sekolah memaksa untuk masuk ke dalam untuk mengikuti upacara. Namun, aksi mereka dihadang oleh petugas security sekolah dan beberapa guru lain. Ratusan siswa yang berada di luar kemudian mendobrak pagar sekolah dan merusak beberapa fasilitas. Akibat kejadian itu, beberapa fasilitas sekolah pun rusak seperti kursi, pengeras suara, pot bunga, dan lainnya (<https://www.inews.id>. 2018/01/22).

Berdasarkan dari fenomena di atas, dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional siswa dan siswi tersebut kurangnya pengendalian diri yang dapat menyebabkan perilaku yang negatif sehingga timbullah ketidak disiplin siswa dan siswi tersebut. Siswa dan siswi termasuk golongan remaja atau masa transisi dari anak-anak ke remaja. Remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun (Hurlock, 1980:206). Usia remaja sering dianggap sebagai fase yang sangat tidak stabil dalam tahap perkembangan

manusia. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam, itu membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja, yang secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional remaja. Pihak sekolah dan masyarakat telah berusaha sekuat tenaga mengatasi krisis perkembangan moral/akhlak remaja, tetapi makin lama keadaan justru semakin memburuk. Selain itu, remaja juga suka mengeluh tentang sekolah dan tentang larangan-larangan, pekerjaan rumah, kursus-kursus wajib, makanan di kantin, dan cara pengelolaan sekolah. Besarnya minat remaja terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaan. Biasanya remaja lebih menaruh minat pada pelajaran-pelajaran yang nantinya akan berguna dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya. (Hurlock, 1980:220).

Pengembangan kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional tentunya telah diberikan oleh pihak sekolah dalam kegiatan belajar mengajar pada jam sekolah, namun usaha tersebut tentunya perlu didukung dengan usaha lain mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki sekolah. Kegiatan tambahan yang dapat memfasilitasi siswa untuk lebih mengembangkan diri, menambah pengalaman dan meraih prestasi belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada di SMA Negeri 10 Palembang diperoleh data bahwa, beberapa siswa yang sedang istirahat mengatakan sebelum berangkat ke sekolah mereka mempersiapkan peralatan belajar dengan biasa, terkadang suasana hati mereka berubah-berubah. Beberapa siswa ada yang semangat mengawali aktivitas sekolah dan ada juga yang tidak semangat. Selain itu, proses belajar mengajar yang mulai diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Hal ini, membuat siswa

dan siswi terkadang merasa lelah mengikuti jam ekstrakurikuler (Observasi, 30 Juli 2018).

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Palembang, siswa laki-laki yang berinisial (JR) merasa kurang peduli terhadap orang lain dan tidak suka ikut campur dengan urusan orang lain. Tetapi ketika (JR) diremehkan, dan ditantang oleh siswa lain, ia cenderung lebih emosional. Berikut wawancara dengan JR:

*"Saya cenderung cuek, tidak tertarik dengan masalah orang lain. Dengan masalah sendiri aja belum selesai. Bagaimana dengan masalah orang lain. Ketika di remehkan, saya akan langsung membalasnya tanpa berfikir panjang. Merasa seorang laki-laki harus berani bertindak sekalipun dengan berkelahi".*

Dan siswi perempuan (TA) berdebat satu sama lain dan saling mengejek dengan cara menyebutkan nama orang tua mereka masing-masing atau dengan menghina dengan kekurangan fisik orang tersebut. Dan lebih cenderung berdebat dengan saling melontarkan kata-kata yang kurang baik. Dan hasil wawancara dengan TA :

*"Saya Kalo ada teman kesulitan saya akan berusaha membantu dengan semampunya, tetapi saya juga cenderung suka ikut-ikutan teman kak. kalau tidak ada guru dikelas, biasanya kami sibuk bermain game atau instagram daripada belajar. Kalo ada teman (laki-laki) yang mengganggu atau mengejek, lebih spontan berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar. Saya paling tidak suka kalau saya di hina-hina. Kalau mau menghina saya ada baiknya orang itu berkaca terlebih dulu sebelum mengomentari hidup orang lain"*

Berdasarkan hasil wawancara dengan TA, sumber masalahnya adalah salah satu teman laki-lakinya mengejek bahwa TA itu orang yang suka pamer dan pilih-pilih teman. Lalu sih TA merasa tersinggung dan akhirnya mereka

berdebat aduh mulut antar satu sama lain (Wawancara, 25 Agustus 2018).

Menurut Blakemore, Berebaum, & Liben menyatakan laki-laki dan perempuan memiliki emosi yang berbeda. Siswi perempuan lebih mungkin untuk mengekspresikan emosi mereka secara terbuka dan intens daripada siswa laki-laki, terutama menunjukkan kesedihan dan rasa takut. Siswi perempuan juga lebih baik membaca emosi orang lain dan menunjukkan empati daripada siswa laki-laki (Santrock, 2011: 263).

Islam menegaskan pada umatnya untuk menahan amarah. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran surat Ali-Imran ayat 134:

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*Artinya: "Orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (QS Ali Imran [3]: 134)."*

Menurut Imam Al-Ghazali, marah termasuk penyakit hati yang berasal dari api yang menyala di dalam jantung manusia, yang membakar ketentraman jiwa. Laksamana api memakan sekam, dari luar tidak kelihatan padahal di dalam telah remuk. Ahli-ahli jiwa Islam mengatakan bahwa sifat marah sepadan dengan memperdekat pertemuan setan sebab marah itu api dan setan itu api juga. Oleh karena itu, orang mendahulukan kemarahan akan kehilangan ketentraman, hilangnya ketentraman memundurkan kebenaran (Hamka, 2017:88).

Tafsir Ibnu Katsir QS Al-Imran ayat 134 artinya Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedangkan mereka

mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedangkan mereka kekal di dalamnya, dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal (<https://tafsir.learn-quran.co.id/surat-3-al-imran/ayat-134.2018/09/06>).

Selain itu, dalam perilaku seseorang, emosi mempunyai beberapa peran, diantaranya adalah memperkuat semangat, melemahkan semangat, menghambat dan mengganggu konsentrasi belajar, terganggunya penyesuaian sosial, bahkan suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya dikemudian hari (Yusuf, 2016: 115).

Kecerdasan emosi yang merujuk pada kemampuan memotivasi diri sendiri, berusaha menggapai prestasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan untuk berfikir, dan berempati. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Perbedaan Kecerdasan Emosional pada Siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 10 Palembang*".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan masalah yaitu, "Apakah ada perbedaan Kecerdasan emosional pada siswa dan siswi kelas XI SMA Negeri 10 Palembang?"

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional pada siswa dan siswi kelas XI SMA Negeri 10 Palembang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Secara Teoritis**

Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi ataupun wacana penelitian pada kajian Ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan.

### **1.4.2 Secara Praktis**

- a. Bagi subjek memberi sumbangan pemikiran tentang manfaat ekstrakurikuler terhadap kecerdasan Emosional.
- b. Bagi Pengajar, yaitu supaya lebih memberikan perhatian yang lebih mendalam tentang bagaimana meningkatkan kecerdasan emosional.
- c. Bagi Orang Tua, yaitu supaya orang tua selalu mengarahkan anaknya bagaimana cara meningkatkan kecerdasan emosional.
- d. Bagi peneliti hasil penelitian diharapkan sebagai tambahan pelajaran untuk mengetahui bahasan yang akan diteliti oleh peneliti selanjutnya.

## **1.5 Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian yaitu membahas mengenai hasil penelitian terdahulu, baik yang dilakukan para mahasiswa maupun masyarakat untuk mengetahui bahwasanya ada penelitian terdahulu mengenai tema yang sama dengan penelitian ini.

Penelitian yang judul "*Perbedaan kecerdasan Emosional antara mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga FIK UNY dengan mahasiswa yang tinggal diluar wisma olahraga FIK UNY*" Oleh Eko Prasetyo. Hasil penelitian dianalisis menggunakan uji-t. Diperoleh nilai uji-t antara siswa aktif ekstrakurikuler olahraga dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler olahraga memiliki nilai t hitung 3.263, t tabel

2.00 (df=39) pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, ada perbedaan antara mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga FIK UNY dengan mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga FIK UNY dengan mahasiswa yang tinggal di luar wisma olahraga FIK UNY (Eko Prasetyo, "*Perbedaan kecerdasan Emosional antara mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga FIK UNY dengan mahasiswa yang tinggal diluar wisma olahraga FIK UNY*" Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains, Edisi Tahun ke 20, hal. 6-7, 2016)

Penelitian yang berjudul "*Perbedaan Kecerdasaan Emosional Siswa ditinjau dari Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler*" oleh Vety Dazeva Tarmidi. Hasil Penelitian ini dapat diketahui dengan menunjukkan terdapat perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa SMA Swasta YAPENA. Berdasarkan hasil analisa data diperoleh bahwa kelompok yang memiliki kecerdasan emosional paling tinggi adalah kelompok yang mengikuti jenis kegiatan ekstrakurikuler keterlibatan prososial, kemudian kelompok jenis kegiatan ekstrakurikuler pertunjukan seni, jenis kegiatan ekstrakurikuler keterlibatan sekolah, jenis kegiatan ekstrakurikuler kelompok akademik, dan jenis kegiatan ekstrakurikuler tim olahraga memiliki kecerdasan emosional paling rendah dari yang lainnya. Hasil analisis *One Way Anova*,  $F_{5,158} = 58.58$ ,  $p = 001$ . Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang menyatakan bahwa ada perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa (Vety Dazeva Tarmidi, "*Perbedaan Kecerdasaan Emosional Siswa ditinjau dari Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler*" Jurnal Psikologi Online, Vol. 7, No. 2, hal. 81-92, Januari 2012).

Penelitian yang berjudul "*Perbedaan Kecerdasaan Emosi Pada Laki-laki dan Perempuan dewasa dini*" oleh

Yosephine Harsentya Krisyantari. Dalam penelitian ini, hasil hipotesis menggunakan Independent sample t-test di peroleh nilai t sebesar -0,099 dengan probabilitas 0,922 ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis tidak terbukti, bahwa tidak terdapat perbedaan Kecerdasaan Emosi Pada Laki-laki dan Perempuan dewasa dini. Namun, berdasarkan tinjauan tiap komponen mengelola emosi terdapat perbedaan yang signifikan pada laki-laki dan perempuan dewasa dini dengan nilai t sebesar 2,340 dengan probabilitas 0,021 ( $p < 0,05$ ) (Yosephine Harsentya Krisyantari, *Kecerdasaan Emosi Pada Laki-laki dan Perempuan dewasa dini*, Psikologi, Sanata Dharma University, 2013).

Penelitian yang berjudul oleh "*Tinjauan Jenis Kelamin Terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) Dosen Berbagai Perguruan Tinggi Di Daerah Istimewa Yogyakarta*" Regina Tutik P., Das Salirawati, dan Lis Permana Sari. Dalam penelitian ini, hasil hipotesis menggunakan teknik uji-t diperoleh t-hitung sebesar 0,385, sedangkan harga t-tabel pada derajat kebebasan 68 dan taraf signifikansi 1% sebesar 0,701. Oleh karena t-hitung lebih kecil dari t-tabel, maka berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor EQ antara dosen pria dan wanita. Berdasarkan rerata skor total seluruh aspek kecerdasan emosional (EQ) yang dijarang lewat pernyataan-pernyataan dalam angket menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dosen laki-laki sangat tinggi (79,6%) sedang dosen perempuan tinggi (78,2%). Perbedaan skor yang relatif sangat kecil (1,4%) menunjukkan bahwa hampir tidak ada perbedaan antara keduanya. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis uji-t yang menunjukkan tidak adanya perbedaan EQ dari kedua kelompok dosen berdasarkan jenis kelamin ini meskipun bila ditinjau pada masing-masing aspek terdapat perbedaan rerata skor untuk pria dan wanita (Regina Tutik P., Das Salirawati, dan Lis Permana Sari, "*Tinjauan Jenis Kelamin Terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) Dosen*

*Berbagai Perguruan Tinggi Di Daerah Istimewa Yogyakarta*" FMIPA Kimia, 2007).

Penelitian yang berjudul "*Perbedaan Kecerdasaan Emosi Siswa Berdasarkan Program kelas dan Jenis Kelamin di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang*" oleh Sofia Musyarrafah. Hasil penelitian yang diperoleh 70,2 % responden memiliki kecerdasan emosi sedang. Sedangkan 14,3% responden berada di kategori tinggi dan 15,5% responden di kategori rendah. Berdasarkan uji Independent Sample t-tet, didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan ( $p= 0,404$ ,  $p>0,05$ ) kecerdasan emosi antara siswa akserelasi dan siswa reguler tidak ada perbedaan ( $p=0,609$ ,  $p>0,05$ ) kecerdasan emosi antara siswa laki-laki dan perempuan. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada perbedaan signifikan kecerdasan emosi siswa berdasarkan program kelas dan jenis kelamin di SMAN 4Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang. (Sofia Musyarrafah, "*Perbedaan Kecerdasaan Emosi Siswa Berdasarkan Program kelas dan Jenis Kelamin di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang*" Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

Selanjutnya dalam penelitan yang berjudul "*Perbedaan Kecerdasaan Emosi Antara Perawat Laki-laki dan Perawat Perempuan Di Rumah Sakit Wijayakusuma Purwakerto*" oleh Satrio Nugroho, Retno Dwiyaniti. Dalam penelitian ini, hasil hipotesis menggunakan teknik uji-t diperoleh t hitung sebesar 4.879 dengan nilai probabilitas 0,000. Oleh karena itu t tabel dengan df (n-2) sebesar 92 dan menggunakan tarafsignifikansi 1% (0,01) yaitu sebesar 2,630, maka t hitung > t tabel yaitu (4,879 >2,630) dan nilai probabilitas lebih kecil dari 1% (0,01) yaitu (0,000 < 0,01). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini adalahditerima, berarti ada perbedaan yang signifikan kecerdasan emosi antaraperawat laki-laki dengan perawat perempuan dan kecerdasan emosi perawatlaki-laki

lebih tinggi daripada perawat perempuan di Rumah Sakit Wijayakusuma Purwokerto (Satrio Nugroho, Retno Dwiyanti, "*Perbedaan Kecerdasaan Emosi Antara Perawat Laki-laki dan Perawat Perempuan Di Rumah Sakit Wijayakusuma Purwakerto*", Jurnal Psycho Idea, Tahun 14. No.2, Juli 2016).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya diantaranya, dari variabel penelitian peneliti hanya menggunakan satu variabel yaitu kecerdasan emosional, kemudian jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu penelitian kuantitatif komparatif atau penelitian yang membandingkan antara dua kelompok dalam satu variabel, dan dari segi subjek penelitian merupakan siswa dan siswi kelas XI SMA Negeri 10 Palembang, sedangkan penelitian yang serupa sampai saat ini belum dijumpai.